

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
BELAJAR SISWA MUATAN IPA DENGAN MODEL PROSES PADA SISWA
KELAS V**

Umarsono, Akhmad Riady Agusta

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

1910125310093@mhs.ulm.ac.id, Agusta@ulm.ac.id

Abstrak : Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar dan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan pembelajaran masih bersifat monoton, model pembelajaran tidak bervariasi dan tidak menarik, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) serta siswa masih sulit memahami konsep materi. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model PROSES dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang siswa terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Data yang diambil merupakan data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa kemudian menggunakan data kuantitatif untuk hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes tertulis secara kelompok dan individu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi analisis dan cross tabulasi dijabarkan dengan tabel, grafik dan interpretasi dengan persentase.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Berpikir Kritis, Hasil Belajar, PROSES

Abstract : The problem in this study is the low learning activity and critical thinking in science learning. This is because learning is still monotonous, learning models are not varied and not interesting, learning is still teacher centered and students still have difficulty understanding material concepts. Efforts to overcome these problems is to use the PROCESS model in learning. The purpose of this study was to analyze activities, critical thinking skills, and analyze student learning outcomes. This study used Classroom Action Research (PTK) which was carried

out in 4 meetings. The subjects of this study were fifth grade students at SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin, which consisted of 30 students consisting of 12 male students and 18 female students. The data taken is qualitative data obtained through observing teacher activities, student activities and students' critical thinking skills then using quantitative data for student learning outcomes obtained through group and individual written tests. Data analysis in this study used analysis description techniques and cross-tabulations translated into tables, graphs and interpretations with percentages.

Keywords: Learning Activities, Critical Thinking, Learning Outcomes, PROCESS

PENDAHULUAN

Pada masa revolusi industri juga dikenal dengan istilah Revolusi digital dan era disrupsi. Disrupsi yang dimaksud merupakan kondisi ketika sesuatu dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan. Pada Era ini teknologi informasi telah menjadi basis atau dasar dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang bidang pendidikan di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung begitu cepat dan munculnya berbagai tantangan sebagai dampak globalisasi harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Pendidikan mau tidak mau terlibat di dalamnya dan dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Pendidikan yang berkualitas memerlukan ketersediaan layanan guru dan tenaga kependidikan yang profesional (Suriansyah & Aslamiah, 2018)

Pengembangan profesionalisasi guru menjadi sorotan dunia, sebab guru tidak hanya mempunyaoi tanggung jawab dan tugas untuk memberikan informasi ilmiah serta teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun sikap dan jiwa agar dapat bertahan pada era persaingan yang super. Membantu siswa beradaptasi dengan tantangan dalam hidup dan dorongan perkembangan internal mereka merupakan salah satu tugas guru. Penguatan psiswa meliputi aspek

kepribadian, terpenting aspek intelektual, sosial, emosional dan teknis. Tugas berat ini menjadi berat karena guru tidak hanya mesti menyiapkan generasi muda untuk menduduki era pengetahuan, tetapi mereka juga mesti siap untuk terus bertahan sebagai individu dan profesional. (Risdiyany, 2021)

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan-tantangan globalisasi. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, seni budaya, perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan tidak lupa teknologi di masa depan. Kurikulum 2013 menjadi langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran bermakna bila peserta didik diberi kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas siswa merupakan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas pada saat pembelajaran yang membentuk suatu sikap yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan belajar yang dilakukan siswa dimana siswa saling berinteraksi yang dapat memberi perubahan dari perilaku belajar siswa, misalnya siswa yang tidak tau jadi tau, dari yang tidak bisa melakukan kegiatan menjadi bisa melakukan kegiatan, dan lain-lain. (Yohana, 2022)

Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran diterapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis tema yang mencakup 5 mata pelajaran, yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika dan PKn. Khususnya untuk mata pelajaran IPA, Menurut (Agustin & Maryani, 2021) Pembelajaran IPA lebih pada praktik karena bila guru menggunakan proses dalam pembelajaran IPA menjadi hal yang tidak kalah penting karena dengan proses para peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan namun juga mendapatkan kemampuan menggali serta menemukan pengetahuan itu sendiri.

Kondisi ideal pembelajaran IPA, menurut Standar Isi BSNP dalam (Dewi dkk., 2017) menyatakan bahwa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan dan meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Selain pentingnya pembelajaran IPA untuk siswa sekolah dasar, siswa juga harus dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik. Sehingga indikator untuk keterampilan berpikir kritis yang diambil menurut (Marsinah, Aripin, & Gaffar, 2019) yaitu mengembangkan indikator keterampilan berpikir kritis, terdiri atas : (1) Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana), (2) Basic support (membangun keterampilan dasar), (3) Inference (menyimpulkan), (4) Advances clarification (membuat penjelasan lebih lanjut), dan (5) Strategies and tactics (strategi dan taktik).

Namun pada kenyataannya, setelah melaksanakan observasi awal di SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin, khususnya pada kelas V pembelajaran IPA tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang terjadi masih banyak pada metode pembelajarannya yang masih bersifat monoton yang mana pada saat proses pembelajaran lebih banyak peran guru dibandingkan siswanya yang hanya menjadi pendengar. Dalam proses pembelajaran juga jarang melibatkan siswa baik dalam berdiskusi, melakukan percobaan maupun menggunakan media ataupun alat peraga lainnya yang mengakibatkan kurangnya keterampilan siswa khususnya keterampilan berpikir kritisnya, sehingga tidak semua siswa yang dapat menerima materi tersebut dengan baik. Akibatnya siswa merasa bosan pada pembelajaran tersebut bahkan kemungkinan siswa kurang menyukai mata pelajaran tersebut serta menurunnya hasil belajar siswa tersebut (Syaparuddin dkk., 2020).

Dari permasalahan tadi yang ada di sekolah, jika dibiarkan tanpa ada solusi atau tindakan untuk memperbaikinya, maka akan berdampak sangat buruk bagi

siswa, guru dan sekolah. Keadaan tersebut tentu akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi siswa dan berdampak pada rendahnya hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPA siswa. Bukan hanya berdampak pada siswa, namun juga berdampak pada sekolah yang mana nantinya sekolah tersebut dianggap kurang maksimal dalam mengajar dan dianggap kurang profesional yang memungkinkan berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap kualitas Pendidikan pada sekolah tersebut.

Adapun yang akan dilakukan peneliti adalah dengan penelitian yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan model PROSES yang di adopsi dari model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT) dan *Team Games Tournament* (TGT).

Nama PROSES menjadi akonim kombinasi model ini, merupakan singkatan dari PROblem Based Learning, Numbered HeadS Together, dan Team GamES and Tournament. PROSES juga terinspirasi dari kata-kata yang sangat filosofi yaitu Hidup adalah suatu proses, untuk itu kita harus melalui proses yang berliku agar mencapai keberhasilan dalam hidup. Intinya kehidupan kita harus berproses agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang menyebabkan aktivitas dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Sejalan dengan (Yasmini, 2021) Model *Problem Based Learning* ini mendorong siswa dapat berpikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan - gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), Model pembelajaran NHT ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan melatih siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang

lainnya maupun dengan guru. *Number Head Together* (NHT) dapat menumbuhkan tingkat berpikir siswa untuk menguasai bahan diskusi yang diberikan, siswa terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi informasi dengan anggota kelompok dan mendengarkan penjelasan guru dengan cermat. Kemudian terjalin kerjasama yang lebih baik antar anggota kelompok (Sudewi & Dharma, 2021)

Selanjutnya model *Team Games Tournament* menurut (Slavin, 2010:8) dalam (Solihah, 2016) merupakan suatu model pembelajaran dengan cara melakukan pertandingan permainan antar tim atau antar anggota kelompok. Pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards pada tahun 1995. Sedangkan model pembelajaran TGT menurut (Hermawan & Rahayu, 2020) yaitu dengan cara membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan dalam akademik, gender atau jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Penggunaan model *Problem Based Learning* dikombinasikan dengan Model Number Head Together dan Team Games Tournament diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang diajarkan, meningkatkan minat belajar IPA siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama melalui diskusi kelompok, pembelajaran lebih variatif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa, serta dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dengan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Samuel dan Nggili (2013:40) penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan juga bermanfaat untuk memberikan

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Sutoyo, Kec.Banjarmasin Barat., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun subjek yang diteliti adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini ialah aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa dengan sumber data penelitian yang diperoleh dari guru dan siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan kombinasi model PROSES (Problelem Based Learning, Numbered Heads Together dan Team Games Tournament).

Jenis analisis data yang disajikan ialah data kualitatif yang diperoleh dengan teknik observasi dan data kuantitatif yang diperoleh dengan teknik tes. Data kualitatif berupa data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan kerjasama yang masing-masing diperoleh dari lembar observasi, sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dengan menggunakan jenis kuantitatif pada penelitian ini berupa soal soal tes yang berupa pemberian skor setelah mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model PROSES.

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data berupa aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dianalisis secara kualitatif menggunakan kategori yang telah ditentukan. Sedangkan data berupa hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan secara klasikal.

Indikator keberhasilan dari setiap faktor yang diteliti ialah: (1) aktivitas guru dikategorikan berhasil apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan

rentang skor antara 43–52 dengan kategori sangat baik, (2) aktivitas siswa dikategorikan berhasil apabila 82% dari jumlah seluruh siswa sudah mencapai skor dengan kategori aktif dengan rentang 26–33, dan (3) Keterampilan berpikir kritis siswa secara individu dianggap mencapai keberhasilan jika memperoleh 17-20 dengan kategori sangat kritis dan secara klasikal diatas 82%. (4) hasil belajar siswa secara individu dianggap mencapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 70 , dan secara klasikal dikategorikan berhasil apabila 82% siswa mencapai nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kombinasi model PROSES di kelas 5 SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin dapat memperbaiki aktivitas guru, serta meningkatkan aktivitas, meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa dalam muatan IPA. Rekapitulasi perbandingan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan kerjasama dan hasil belajar siswa dijabarkan sebagai berikut:

A. Observasi

1. Hasil Observasi aktivitas guru menggunakan Model Pembelajaran PROSES

Tabel 1. Rekapitulasi aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	35	67,3	Baik
Pertemuan 2	41	78,8	Baik
Pertemuan 3	45	82,5	Sangat Baik
Pertemuan 4	51	98	Sangat Baik

Pada aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya berdasarkan perolehan skor diatas. Hal ini dikarenakan pada penggunaan model pembelajaran PROSES, guru sudah melakukan upaya-upaya dalam menelaah dan merefleksikan pembelajaran disetiap selesai pertemuannya. Pembelajaran yang disajikan menjadi lebih seru dan menyenangkan bagi siswa. Peningkatan aktivitas guru ini juga sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang sudah dipersiapkan dengan matang oleh guru, perlengkapan serta media pembelajaran yang mendukung dapat menunjang peningkatan aktivitas guru. Penggunaan model PROSES ini juga dilaksanakan dengan baik oleh guru karena memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran yakni aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tentunya didapatkan dari aktivitas guru yang terus dibenahi pada setiap pertemuan tidak jauh dari bagaimana guru menentukan strategi yang tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, yang berarti segala persiapan yang matang hingga media pembelajaran yang digunakan harus tepat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif berasal dari guru yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Agar pada proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik, maka guru harus mempersiapkan apa yang akan diperlukan nantinya. Penggunaan strategi dalam belajar juga tidak lepas dari model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang efektif dapat juga akan mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

2. Hasil Observasi aktivitas siswa menggunakan Model Pembelajaran PROSES

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	37%	Sebagian kecil siswa sangat Aktif
2	53%	Sebagian siswa sangat Aktif
3	70%	Sebagian besar siswa sangat aktif
4	87%	Hampir seluruh siswa sangat Aktif

Pada aktivitas siswa meningkat disetiap pertemuannya, hal ini dikarenakan upaya guru dalam membimbing siswa mengikuti proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini juga dapat dilihat pada aktivitas siswa yang menunjukkan sangat aktif yaitu pertama, aktivitas siswa mengikuti kegiatan Orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan guru dan siswa saling berinteraksi aktif dengan guru pada saat pembelajaran karena munculnya rasa ingin tahu mengenai pembelajaran yang disajikan melalui video.

Kedua, aktivitas siswa menyimak penjelasan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu. Hal ini dikarenakan guru sudah melaksanakan mengajak siswa untuk menganalisa alam sekitar terkait materi yang

ada dalam video atau gambar contoh seperti cara penguapan baik embun dan uap air saat dipanaskan.

Ketiga aktivitas siswa menyimak ilustrasi menggunakan ppt dan video yang mengandung suatu permasalahan berbeda setiap kelompok.. Hal ini dikarenakan guru membimbing siswa untuk memperhatikan suatu permasalahan yang ada di layar yang nantinya ada dipecahkan disetiap kelompok.

Keempat aktivitas siswa terlibat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam tayangan media untuk dipecahkan didalam kelompok. Hal ini dikarenakan guru menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran menggunakan ilustrasi menggunakan video, aktivitas guru membimbing siswa merumuskan, dan melakukan suatu pemecahan masalah dengan percobaan.

Kelima aktivitas siswa terlibat berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja. Hal ini dikarenakan guru sudah terlibat langsung dalam diskusi, membuka wawasan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan segala materi supaya saat menjawab maupun memecahkan masalah menjadi kondusif .

Keenam aktivitas siswa melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan dukungan solusi pemecahan masalah.Hal ini dikarenakan guru sudah membagikan hal hal yang diperlukan siswa untuk bahan dukungan dalam penyelidikan contohnya buku, video tayangan materi serta hal yang tidak paham bisa ditanyakan kepada guru.

Ketujuh aktivitas siswa terlibat mengembangkan dan menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Hal ini dikarenakan guru menempelkan gambar di papan tulis yang berisi masalah dan bukan masalah, mengarahkan siswa untuk secara berkelompok menganalisa gambar yang tersedia.

Kedelapan aktivitas siswa terlibat berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja. Hal ini dikarenakan guru sudah memberipenjelasan cara mencari solusi, mengarahkan siswa untuk membagi tugas didalam kelompok , membuka wawasan siswa dan mengarahkan siswa menyiapkan alat yang diperlukan.

Kesembilan aktivitas siswa mengikuti kegiatan tournament yang telah disajikan oleh guru.. Hal ini dikarenakan guru mengarahkan siswa untuk mencari solusi dan sumber selain dari bahan ajar yang dibagikan.

Kesepuluh aktivitas siswa melakukan evaluasi yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru memberikan soal refleksi untuk mengingat kembali isi dari pembelajaran yang sudah dilakukan siswa.

3. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir kritis siswa menggunakan Model Pembelajaran PROSES

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	33%	Sebagian kecil siswa sangat Terampil
2	50%	Sebagian siswa sangat Terampil
3	67%	Sebagian besar siswa sangat Terampil
4	83%	Hampir seluruh siswa sangat Terampil

Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat disetiap pertemuannya, hal ini dikarenakan upaya guru dalam membimbing siswa mengikuti proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini juga dapat diperhatikan pada keterampilan berpikir kritis siswa yang menunjukkan sangat terampil yaitu pertama, aktivitas melakukan penjelasan sederhana konsep materi. Hal ini dikarenakan guru menggunakan video pembelajaran yang menarik disertai dengan penyajian gambar yang berisi permasalahan dan contoh dan bukan contoh. Sehingga Gambar-gambar yang bervariasi ini membuat siswa lebih mudah untuk memahami konsep materi. Siswa juga menyimpulkan konsep tersebut dengan lebih mudah karena guru juga menjelaskan ilustrasi yang ditayangkan.

Kedua aktivitas membangun keterampilan dasar pemahaman konsep materi. Hal ini dikarenakan memberikan permasalahan dengan memberikan contoh benda sekitar siswa, sehingga membuat siswa lebih mudah memahami apa isi pembelajaran. Sehingga Guru juga menggunakan media konkret danmemberikesempatan kepada siswa untuk menggunakan serta memainkan media konkret tersebut.

Ketiga aktivitas menyimpulkan konsep-konsep yang diketahui. Hal ini dikarenakan guru menyajikan gambar ilustrasi dan video pembelajaran yang menarik. Namun siswa masih belum terlalu fokus dalam pembelajaran, sehingga

siswa belum memfokuskan pertanyaan mengenai definisi bangun ruang. Respon siswa terhadap video pembelajaran yang ditampilkan juga masih menunjukkan ketertarikan akan dalam pembelajaran.

Keempat aktivitas membuat penjelasan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan guru juga berupaya dengan maksimal dalam membimbing siswa melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan dukungan solusi pemecahan masalah. Kelimat aktivitas siswa mengatur strategi dan taktik. Hal ini dikarenakan guru berupaya menempelkan gambar dipapan tulis yang berisi masalah dan bukan masalah. Sehingga hal ini membuat siswa merasa tertantang dalam menemukan solusi bersama teman dikelas.

4. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran PROSES

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

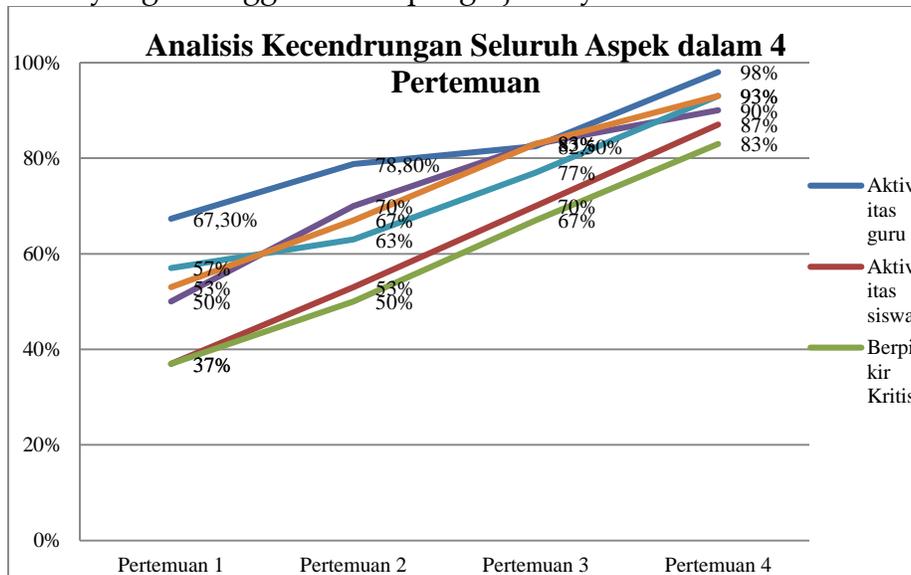
Pertemuan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	50%	57%	53%
2	70%	63%	67%
3	83%	77%	83%
4	90%	93%	93%

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan pada penggunaan model pembelajaran PROSES. Dalam prosesnya, model ini dilakukan dengan guru mengemas pembelajaran menyenangkan yang berakibat pada aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setiap kali memberikan bimbingan, guru selalu mengingatkan setiap siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan disiplin terhadap tugas yang diberikan. Siswa terlibat berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data-data yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Siswa menyelesaikan tugas dengan sangat baik, disiplin dan tertib.

Sebelum memulai pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk berdoa dan hal ini juga dilakukan oleh siswa dikarenakan budaya sekolah yang mengahruskan siswa berdoa beserta membaca surah-surah pendek. Siswa jujur dalam pengerjaan evaluasi ketika diarahkan guru untuk bersikap jujur. Siswa fokus dalam pengerjaan tugas, yang diiringi dengan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompok. Memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan memahami maksud dari soal.

Guru meminta siswa untuk bersemangat dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan aktivitas guru pada aspek guru membuka pembelajaran dengan orientasi disertai memberikan pertanyaan berhubungan dengan permasalahan sekitar menggunakan video.

Guru pada saat pembelajaran, mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dengan memberikan nomor kepala yang menarik perhatian siswa. Siswa menunjukkan antusias pada saat membagi kelompok secara heterogen. Guru memberikan nomor dengan hiasan yang kreatif dan menentukan tempat yang kondusif untuk setiap kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk membagi tugas pada setiap orang didalam kelompok, sehingga membuat siswa untuk terlibat saling membantu dalam lembar kerja kelompok. Guru membimbing penyelidikan masalah pada setiap kelompok, dengan membantu siswa untuk mengumpulkan informasi, memberi kesempatan kepada siswa dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif sehingga hal ini siswa dapat dengan baik menuangkan hasil kerja dalam format yang sudah ditentukan. Hasil lembar kerja yang baik ini dikarenakan guru dan siswa saling berkomunikasi aktif dan hal ini juga menyebabkan siswa mengecek kembali pengerjaan soal dan saling mengingatkan didalam kelompok agar tidak ada yang tertinggal dalam pengerjaannya.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek Penelitian

Aktivitas Guru mengalami peningkatan disetiap pertemuan dikarenakan pada langkah guru memberikan Orientasi awal, penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Keunggulan dari langkah ini ialah untuk

meningkatkan keterampilan tanya jawab dalam berpikir kritis siswa agar siap memulai kegiatan pembelajaran dan melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, serta dapat meningkatkan minat belajar siswa. Cahyaningtias & Ridwan (2021) menyatakan bahwa peran motivasi dalam pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran kemudian Dea, dkk (2022) mengatakan bahwa pentingnya minat siswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran penting untuk melakukan tanya jawab dan meningkatkan minat belajar siswa agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan optimal.

Langkah kedua, guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, masing – masing siswa diberikan nomor kepala dan nama kelompoknya. Keunggulan dari langkah ini ialah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk diberikan nomor kepala tujuannya ialah untuk melatih aktivitas siswa dalam bekerjasama dengan cara berkelompok melalui model pembelajaran nht. Hal tersebut sejalan dengan (Ikhwandari dkk., 2019) yang mengatakan bahwa model *Numbered Head Together* pada dasarnya dibuat agar siswa dapat bekerjasama dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Penerapan-penerapan pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik heterogen, tugas setiap kelompok ada yang sama ada yang berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi.

Langkah ketiga, guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu. Penggunaan media pembelajara pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa karena hal tersebut akan membuat siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Wahyujati yang menyatakan media pembelajaran menggunakan video dan power point lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep, memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Wahyujati, 2021).

Langkah keempat, guru menyajikan ilustrasi berorientasi pada masalah berbantuan power point interaktif. Keunggulan dari langkah ini ialah Pada langkah ini guru menyajikan sebuah ilustrasi sebagai orientasi pada masalah yang

berbantuan dengan powerpoint, dengan cara ini guru membimbing siswa untuk mengenali sebuah masalah yang ada di tayangan kemudian bersama-sama menganalisis masalah tersebut apakah pernah terjadi di kehidupan mereka atau tidak. Hal ini dilakukan guru guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang juga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Rositawati (2019) mengatakan, mengenali masalah adalah langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan penyelidikan suatu masalah hal tersebut akan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam merumuskan suatu masalah.

Langkah kelima, guru memberikan lembar penugasan kepada masing – masing kelompok, setiap kelompok dibimbing merumuskan permasalahan yang terdapat dalam tayangan media untuk dipecahkan setiap kelompok. Keunggulan dari langkah ini ialah Pada langkah ini guru memberikan lembar penugasan pada setiap kelompok untuk merumuskan permasalahan yang ada di tayangan kemudian dituangkan pada lembar kerja. Kegiatan ini ialah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek mengatur strategi dan taktik dalam menghadapi suatu permasalahan. Sejalan dengan Suana, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan merumuskan masalah akan membuat keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Langkah keenam, guru membimbing siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja. Pada langkah ini guru akan membimbing siswa untuk membagi tugas dalam anggota kelompok masing-masing, hal ini dilakukan agar siswa terlatih untuk mengatur strategi dalam penyelesaian masalah dengan cara membagi tugas kepada anggota kelompoknya. Handayani, dkk (2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir atau keterampilan berpikir kritis mampu melakukan analisis suatu masalah atau permasalahan, mampu memecahkan suatu permasalahan atau menemukan solusi dari masalah hingga peserta didik dapat membuat keputusan tepat terhadap masalah tersebut. Kemudian siswa dibimbing untuk mencari data/bahan-bahan dari berbagai sumber agar siswa dapat terlatih dalam mengobservasi data dari berbagai macam sumber yang mereka dapatkan.

Langkah ketujuh, guru membimbing penyelidikan masalah pada setiap kelompok. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menyelidiki permasalahan, hal ini akan membuat keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat sejalan dengan pernyataan Rustamana (2020) bahwa penyelidikan akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

Langkah kedelapan, guru memberikan waktu kepada setiap kelompoknya untuk berdiskusi menyelesaikan masalah. Pada kegiatan ini hal ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengatasi masalah pada kelompok sejalan dengan pernyataan Ayuwanti (2016) yang menyatakan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Langkah kesembilan, guru membimbing siswa mengembangkan hasil penyelidikan dan menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Setelah mengerjakan proyek siswa dibimbing untuk mengembangkan hasil penyelidikan dan menyajikan hasil karya yang dibuatnya dalam bentuk laporan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa menyimpulkan suatu kebenaran yang terjadi saat mengerjakan proyek. Dengan demikian jika kegiatan ini dikerjakan dengan baik maka keterampilan berpikir kritis siswa akan meningkat dan juga akan berdampak pada hasil belajarnya. Cahyani, dkk (2021) mengatakan bahwa mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Langkah kesepuluh, guru memanggil perwakilan kelompok sesuai dengan nomor kelompok yang dibagikan secara acak untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan dan menyajikan hasil karya / hasil diskusinya, siswa lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Pada kegiatan ini dengan guru memanggil perwakilan nomor kepala setiap kelompok untuk presentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam menyampaikan hasil diskusinya dalam kelompok. (Ikhwandari dkk., 2019) yang mengatakan bahwa model *Numbered Head Together* pada dasarnya dibuat agar siswa dapat bekerjasama dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Penerapan-penerapan pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik heterogen, tugas setiap kelompok ada yang sama

ada yang berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi.

Langkah kesebelas, guru meminta kelompok lain untuk memberikan komentar berupa tanggapan kepada kelompok yang maju dan guru memberikan penguatan kepada kelompok. Pada kegiatan ini dengan guru mengajak siswa berinteraksi tanya jawab. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam berdiskusi. Kemudian dengan dilakukannya kegiatan diskusi ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Erlangga (2018) yang menyatakan dengan bimbingan kelompok, anggota kelompok dapat berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya.

Langkah keduabelas, guru mengadakan permainan tournament dengan menyajikan soal berupa kartu yang telah diberi nomor sehingga kemudian siswa diberi pilihan untuk memilih salah satu nomor soal mana yang akan mereka kerjakan pada masing – masing kelompok. Pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk bermain *team game tournament* sambil menjawab kuis yang ada di kotak pertanyaan di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat siswa. Kemudian dengan dilakukannya *team game tournament* ini juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Lusiana dkk, (2019) menyatakan dengan adanya permainan dan media yang tepat dapat menumbuhkan daya kreatifitas siswa agar lebih berkembang, kegiatan pembelajaran yang menantang, menarik, serta menyenangkan bagi siswa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa..

Langkah ketigabelas, guru mengevaluasi pembelajaran. Keunggulan dari langkah ini ialah Langkah ini dilakukan untuk mengajak siswa bersama-sama mengevaluasi pembelajaran. Keunggulan dari langkah ini ialah untuk melatih siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah diterimanya. Hal ini akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Usman, dkk (2020) mengatakan bahwa kegiatan menyimpulkan materi dapat melatih keterampilan berpikir pada siswa.

Aktivitas Siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuan, ditandai dengan perolehan skor maksimal disetiap aktivitas yang terjadi pada tiap

pertemuan. Aktivitas siswa mengikuti orientasi awal, selalu meningkat disetiap pertemuan disebabkan karena guru telah melakukan komunikasi yang optimal, membangkitkan gairah siswa dalam proses pembelajaran, selain itu aspek-aspek pada aktivitas siswa ini dipengaruhi oleh kegiatan yang terus ditingkatkan dalam setiap pertemuan.

Aspek pertama, yaitu siswa mengikuti kegiatan Orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena guru telah berupaya dengan maksimal dalam memberikan orientasi awal, penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Tujuannya agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan bertanya jawab dalam menggali isi pelajaran. (Hartati & Simanullang, 2018; Usman dkk., 2020).

Aspek kedua, yaitu siswa menyimak penjelasan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu. Tujuannya agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan bertanya jawab dalam menggali isi pelajaran (Aghni, 2018; 2018; Rosa & Pujiati, 2017). Sejalan juga dengan Rejeki dkk, (2020) yang menyatakan dengan adanya media pembelajaran siswa siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Aspek ketiga, yaitu siswa menyimak ilustrasi menggunakan ppt dan video yang mengandung suatu permasalahan berbeda setiap kelompok, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal menampilkan ppt dengan baik, membimbing pada setiap kelompok untuk memahami suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Tujuannya agar siswa mampu menganalisis suatu keterampilan berpikir kritisnya dalam suatu diskusi. (Christian Relmasira, 2019; Zain & Pratiwi, 2021).

Aspek keempat, yaitu siswa terlibat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam tayangan media untuk dipecahkan didalam kelompok, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal membimbing siswanya untuk saling fokus pada tayangan video

ppt dan mengawasi setiap kelompok. Tujuan langkah ini adalah siswa terlibat langsung dalam mencari perumusan suatu permasalahan yang ada pada tayangan video. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran. Kemudian juga pada penelitian (Rikawati & Sitingjak, 2020). menyatakan keaktifan siswa bergantung pada pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat siswa antusias untuk belajar dan tidak mengantuk.

Aspek kelima, yaitu siswa terlibat berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena guru telah menjelaskan tentang suatu permasalahan dan memberi contohnya sesuai dengan materi dan guru juga memantau seluruh kelompok menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Tujuan langkah ini adalah siswa dapat mencari hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menyelesaikan masalah. Siswa juga di harapkan dapat mengembangkan hasil dari pemecahan masalah berdasarkan lembar kerja dengan membuat ataupun menyajikan hasil dari pemecahan masalah dengan hasil karya laporan. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Febiyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya siswa menjelaskan dalam diskusi yang akan menciptakan interaksi- interaksi antar siswa maupun antar siswa dan guru sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terlatih.

Aspek keenam, yaitu siswa melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan dukungan solusi pemecahan masalah, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena guru telah membantu dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi

pembelajaran. Hal ini juga termasuk dalam salah satu keterampilan guru dalam melakukan aktivitas tindakan kelas sesuai dengan pendapat (Minsih, 2018).

Aspek ketujuh, yaitu siswa terlibat mengembangkan dan menyajikan hasil karya laporan penyelidikan, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena guru telah menjelaskan kaitan hasil penyelidikan yang dikerjakan siswa dengan materi dan guru juga memantau seluruh kelompok menyajikan hasil karya laporan penyelidikan. Tujuan langkah ini adalah siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan teliti dan tepat. Siswa juga di harapkan dapat mengembangkan hasil dari pemecahan masalah berdasarkan lembar kerja dengan membuat ataupun menyajikan hasil dari pemecahan masalah dengan hasil karya laporan. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui sudah sampai mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran. Muliandari, (2019), Menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat membuat siswa leluasa dalam mengemukakan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain dan berkerja sama satu sama lain.

Aspek kedelapan, yaitu siswa terlibat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan memberikan tanggapan atau apresiasi terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan, aspek ini selalu meningkat disetiap pertemuan karena guru telah membantu dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Hal ini dilakukan dengan harapan guru bisa memperhatikan tindak perilaku kecil yang terjadi di setiap anggota kelompok. Dengan begitu guru dapat mengetahui siswa yang mana saja yang tingkat pengetahuannya meningkat mengenai materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Harepa & Simamora, 2021; Rahman, 2019; Setiawan & Alimah, 2019; Subudi, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas siswa terjadi karena guru menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Sejalan juga dengan (Hanabella & Candra, 2021) yang mengatakan siswa diajarkan untuk saling menghargai ketika ada teman yang berbicara, dilatih untuk menghargai apapun pendapat teman, diajak untuk berfikir melalui sudut pandang pendapat temannya yang berbeda, dan dapat membagikan apa yang dia

rasakan dengan orang lain.

Aspek kesembilan, yaitu siswa mengikuti kegiatan team games tournament yang telah disajikan oleh guru, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal mengajak siswa untuk bermain sambil belajar mengenai materi yang sudah disampaikan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengasah kembali sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat suatu materi tetapi digabungkan dalam sebuah games, dengan ini siswa bisa saling fokus terhadap apa yang sudah dia ingat dan rekam untuk kemudian dituangkan dalam sebuah jawaban nantinya di papan tulis. Teams Games Tournament (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (kholidah, 2021: 2).

Aspek kesepuluh, yaitu siswa melakukan evaluasi yang telah diberikan oleh guru, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuannya, hal ini karena guru telah berupaya dengan maksimal membimbing siswa dan mengajak untuk menyimpulkan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada hari itu dan membuat siswa menjadi lebih aktif lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aimansyah (2018) menurutnya pada langkah tersebut dapat menjadikan siswa semakin aktif dan dapat membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran pada saat siswa menjawab soal-soal tes pada tiap akhir pertemuan pembelajaran.

Keterampilan Berpikir Kritis, pada setiap pertemuannya selalu meningkat. Hal ini ditunjukkan pada skor yang diperoleh pada setiap pertemuannya, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini jika diperhatikan dalam aspek penilaian skor berpikir kritis yaitu pada aspek memberikan penjelasan sederhana, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena siswa telah berupaya maksimal dalam mengikuti kegiatan orientasi awal, menyimak penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. Hal ini juga sejalan dengan guru sudah berupaya maksimal dalam memberikan orientasi awal, penjelasan tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan belajar. (Cahyani dkk., 2021; Kurniawan dkk., 2021).

Aspek kedua, yaitu membangun keterampilan dasar, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena siswa telah berupaya maksimal dalam melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan dukungan solusi pemecahan masalah. (Herzon dkk., 2018; Rosa & Pujiati, 2017; Widayanti, 2020).

Aspek ketiga, yaitu menyimpulkan mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena siswa telah berupaya maksimal dalam melakukan evaluasi yang telah diberikan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan guru sudah berupaya maksimal dalam membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. (Yasinta dkk., 2020; Wahyuni dkk., 2022).

Aspek keempat, yaitu membuat penjelasan lanjut, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena siswa telah berupaya maksimal dalam menyimak penjelasan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu. Hal ini juga sejalan dengan guru sudah berupaya maksimal dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media video, gambar dan lagu. (Nuryanti dkk., 2018; Santoso, 2022).

Aspek kelima yaitu mengatur strategi dan taktik, mengalami peningkatan skor pada setiap pertemuan, hal ini karena siswa telah berupaya maksimal dalam terlibat berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja. Hal ini juga sejalan dengan guru sudah berupaya maksimal dalam membimbing siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data / bahan-bahan / alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dituangkan kedalam lembar kerja. (Rachmantika & Wardono, 2019; Santi dkk., 2018).

Kemudian karena adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PROSES yang mana mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa menjadi sleuruhnya mencapai ketuntasan dengan nilai diatas 70.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas 5 SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin Muatan IPA menggunakan kombinasi model PROSES dapat disimpulkan bahwa kualitas aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup aktif menjadi kategori sangat aktif, serta hasil belajar siswa meningkat dan mencapai 90% ketuntasan belajar pada aspek kognitif (pengetahuan), 93% afektif (sikap), dan 93% psikomotorik (keterampilan) secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yakni: bagi Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi maupun referensi dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memberikan pengalaman baru bagi siswa khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan kombinasi model PROSES sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian dapat menjadi alternatif pedoman dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya dan membina para guru di Sekolah Dasar untuk menggunakan sumbangan pemikiran agar menggunakan kombinasi model Problem Based Learning, Numbered Heads Together dan Team Games Tournament di muatan IPA agar dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar, serta mutu pendidikan. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat menjadi referensi sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan di tempat mengabdikan kelak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. I. P. (2016). Pembelajaran Berdasarkan Masalah Suatu Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematik Siswa. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 4(1), 1–10.
- Agustin , N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* . Yogyakarta: UAD Press.

Alifah, F. N. (2019). PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF. *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 68-86.

Anggraeni, N. E. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL. *STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PENDEKATAN PADA PESERTA DIDIK AGAR TERCAPAINYA TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI*, 77-78.

Aslamiah, & Agusta, A. R. (2015). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA EKOSISTEM DENGAN MUATAN IPA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING, SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) DAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) PADA KELAS 5B SDN SUNGAI MIAI 7. *Jurnal Paradigma*.

Dewi dkk. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.

Fakhrurrazi. (2018). HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*.

Firmadani, F. (2020). MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 93-97.

Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT UNWAHAS*.

Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Hermawan, A., & Rahayu, T. S. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dan Model Team Games Tournament Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.

- Hilma, I. A., & Santoso, S. A. (2021). Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 36-37.
- Jannah, & Fahlevi. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 1*, 77.
- Juliartini, N. M., & Arini, N. W. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III. *JOURNAL OF EDUCATION ACTION RESEARCH*.
- Lismaya. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Marsinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). PROBLEM BASED LEARNING(PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Metroyadi, H., & Darmiyati. (2013). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI MELALUI MODEL GROUP INVESTIGATION DI KELAS IV SDN PAHARANGANIKABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*.
- Nuridin, J. (2019). PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA SD NEGERI 04 LONING. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR INDONESIA*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 335.
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 1201-1211.

- Rahman. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ramadhani, Masrul, Hamid, Sudarsana, Simarmata, Safitri, et al. (2020). *Belajar dan pembelajaran : konsep dan pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Risdiany. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 197-198.
- Risdiany. (2021). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 196-197.
- Risdiany, H. (2021). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 196-197.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 –7 Tahun). *Jurnal Kependidikan*.
- Septiyaningsih, S. (2017). PENGARUH AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 267-275.
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfia, N., & Nurfaajri, R. A. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong. *PROSIDING NASIONAL PENDIDIKAN : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 571-572.
- Solihah, A. (2016). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal SAP*.
- Sudewi, & Dharma. (2021). Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2.

Suriansyah, & Aslamiah. (2018). Teachers Job Satisfaction on Elementary School: Relation to Learning Environment. *The Open Psychology Journal*.

Susanto, A. (2015 : 86-88). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar / Ahmad Susanto*. Jakarta: Kencana Preada Media Group.

Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES SAMBERPASI. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 45-55.

Telaumbanua, Y. (2020). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SEKOLAH DASAR POKOK BAHASAN PECAHAN. *Jurnal Pendidikan*.

Wattimena, M., & Nursida, A. (2022). The Role of The Sociology Teacher in Implementing Character Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION AND HUMANITIES*.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). IMPLEMENTASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 16-35.

Yasmini. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 1.

Yohana, S. (2022). *KOOPERATIF TIPE INVESTIGATION DAN AKTIVITAS BELAJAR*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian dan Penelitian Indonesia.

Zubaidah. (2017). *Keterampilan Abad ke-21 Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Malang: researchgate.net.